



Rendahnya Tingkat Pendidikan di Nagari Koto Baru Kabupaten Padang Pariaman

Muhammad Refdinal¹, Hasrul², Azwar Ananda³

^{1,2,3}Departemen Ilmu Sosial Politik Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Padang
hasrulpiliang1966@gmail.com

Article Info

Article history:

Received January 9th, 2022

Revised February 1st, 2022

Accepted March 5th, 2022

Keywords:

Low Education
Society
Koto Baru
Parents
Transportation

ABSTRACT

This research is motivated by the low level of public education in the Koto Baru district and how the government responds in overcoming educational problems in the Koto Baru district. This study aims to describe: what are the factors causing the low level of public education in Nagari Koto Baru and how governments tackle this problems. This research is a qualitative descriptive study using data collection techniques by observation, interviews, and documentation studies. (3) The informants in this study were 4 upper class people, 6 lower class people, 4 teachers or educators, 1 Wali Nagari Koto Baru. The research results show that low level of education in village of Koto Baru caused by low level of parent's education, bad transportations and lack of teacher. Based on this research, it is hoped that parents and the local government will always be able to motivate and supervise children in pursuing their education.

This work is licensed under the Creative Commons Attribution-Share A like 4.0 International License. ©2022 by the author(s).



Corresponding Author:

Hasrul
Departemen Ilmu Sosial Politik
Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Padang
hasrulpiliang1966@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan sangat berpengaruh terhadap kehidupan suatu bangsa. Melalui pendidikan seorang individu dapat terhindar dari kemiskinan dan kebodohan. Melalui ilmu pengetahuan seseorang dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilannya untuk dapat mengatasi permasalahan kehidupan. Pendidikan yang berkualitas sangat penting dalam menciptakan manusia yang cerdas dan mampu bersaing di era globalisasi. Hal ini juga diperkuat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Dalam hal ini, pendidikan juga dijadikan sebagai sarana untuk membentuk karakter yang baik pada diri anak, sehingga mereka memiliki moral dan berbudi pekerti yang baik. Sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh (Winataputra dan Budimansyah, 2012) bahwa idealisme pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan menjadikan manusia sebagai warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab melalui koridor “*value-based education*”. Pendidikan merupakan bidang yang harus diprioritaskan karena para peserta didik memiliki kemampuan dalam diri mereka.

Adanya kecenderungan dewasa ini kembali kepada pemikiran bahwa peserta didik akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika siswa mengalami apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya. Pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi mengingat jangka pendek, tetapi gagal membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang dan kita harus bisa melakukan berbagai pendekatan dalam segala hal (Damera, 2013).

Manusia memerlukan pengetahuan dengan tujuan untuk mengembangkan diri dan akan berguna pada kehidupan di masa yang akan datang supaya dapat mengatasi berbagai rintangan yang akan dihadapi. Seperti yang dikemukakan oleh bapak pendidikan Nasional yaitu Ki Hajar Dewantara, pendidikan merupakan tuntutan dalam tumbuh kembang anak-anak berdasarkan kekuatan kodrat yang ada pada diri anak. Hal ini bertujuan agar mereka sebagai individu dan sebagai anggota dalam masyarakat dapat mencapai kehidupan yang penuh dengan kebahagiaan. Sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh (Hasbullah, 2009) bahwasanya pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan harus diprioritaskan demi tercapainya tujuan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain itu, harus disertai dengan peningkatan sumber daya manusia yang memiliki kualitas yang layak untuk menuju pembangunan nasional yang berkelanjutan.

Keluarga memiliki peran yang sangat penting bagi anak untuk mendapatkan pendidikan yang layak, keluarga juga sebagai tempat pertama dan utama bagi anak untuk mendapatkan pendidikan. Antara orang tua dan anak juga perlu untuk saling terbuka, sehingga bisa saling memahami dan terciptanya *chemistry*. Sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh (Slameto, 2003) bahwasanya relasi antaranggota keluarga diciptakan dalam hubungan baik antara orang tua dengan anaknya. Selain itu, hubungan baik anak dengan anggota keluarga yang lainnya juga turut berpengaruh terhadap pendidikan anak. Oleh karena itu, kondisi lingkungan dalam keluarga sangat berpengaruh dan memberikan dampak yang positif ketika anak berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat. Seperti yang dikemukakan oleh (Gerungan, 2009) yaitu adanya interaksi sosial yang terjadi dalam keluarga turut berperan dan menentukan perilaku seseorang dalam pergaulan sosial dalam kehidupan bermasyarakat pada umumnya. Lingkungan masyarakat juga berpengaruh untuk memotivasi anak untuk menempuh pendidikan. Hal ini dapat mempengaruhi pola pikir dan norma yang dianut oleh seseorang dalam masyarakat. Melalui proses sosialisasi, seseorang akan menghayati, melakukan internalisasi nilai-nilai, aturan dan norma yang dianut oleh kelompok dimana mereka tinggal (Ihromi, 2004).

Orang tua sangat berperan dan diperlukan untuk memberikan dukungan pada keberlangsungan pendidikan anak baik itu dukungan secara moral maupun material. Dengan harapan anak dapat mengenyam pendidikan dengan setinggi-tingginya dan dapat mewujudkan cita-cita. Seperti yang dikemukakan oleh

(Achmad, 2010) bahwasanya seseorang melakukan proses pembelajaran atau kegiatan belajar bertujuan untuk mengarahkan pada perilaku dan sikap tertentu, serta cita-cita.

Namun, di beberapa wilayah di Indonesia, peserta didik sangat susah untuk menyelesaikan pendidikan karena adanya kesulitan dalam menuntaskan pembelajaran wajib 9 tahun. Berbagai permasalahan menjadi penyebabnya, seperti: masalah di lingkungan tempat tinggal, orang tua yang tidak terlalu memperdulikan pendidikan anaknya, serta permasalahan sosial dan ekonomi keluarga yang membuat anak sulit untuk menempuh pendidikan (Saputro, 2009; Made, 2007).

Nagari Koto Baru, Kecamatan Padang Sago merupakan Nagari yang berlokasi di Kabupaten Padang Pariaman. Nagari ini terdiri dari empat korong, yaitu: Kampung Tungka Panyalai, Kapuh, Solok Pintu Gabang dan Cubadak Tanah Runtu. Mayoritas masyarakat yang tinggal di Nagari ini hanya menyelesaikan sekolah tingkat SD dan SMP. Berdasarkan data Angka Partisipasi Kasar (APK) yang digunakan untuk melihat kesuksesan dalam bidang pendidikan, maka terlihat rendahnya tingkat pendidikan di Nagari Koto Baru, yaitu sebesar 47,98 % (data Dinas Pendidikan Kabupaten Padang Pariaman, 2020). Rendahnya tingkat pendidikan ini berakibat pada rendahnya kesempatan kerja di nagari tersebut, yang pada skala tertentu berdampak kepada pertumbuhan pendidikan di tingkat nasional. Berdasarkan fenomena di atas, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan: apa faktor penyebab rendahnya pendidikan di Nagari Koto Baru? Apa program pemerintah Nagari Koto Baru untuk mengatasi rendahnya pendidikan di Nagari Koto Baru?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yaitu suatu studi yang bersifat komprehensif, intens, rinci dan mendalam serta lebih diarahkan sebagai upaya menelaah masalah-masalah atau fenomena yang bersifat kontemporer, kekinian dan faktor penyebab rendahnya pendidikan di Nagari Koto Baru Kecamatan Padang Sago Kabupaten Padang Pariaman. Selanjutnya menurut (Sudaryono, 2018) menyatakan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan sesuai dengan peristiwa yang terjadi dan diperkuat dengan fakta – fakta yang diperoleh melalui kegiatan penilaian sikap atau tanggapan individu terhadap suatu peristiwa yang terjadi. Analisis data pada penelitian kualitatif lebih difokuskan pada kejadian yang terjadi di lapangan bersamaan dengan proses pengumpulan data (Sugiyono, 2015).

Adapun tahapan dalam analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dengan menyiapkan dan mengorganisasikan data berupa data teks seperti transkrip dan data gambar seperti foto, mereduksi data tersebut menjadi tema melalui proses pengkodean dan peringkasan kode, dan menyajikan data dalam bentuk tabel, pembahasan, bagan, dan lain-lain (Creswell, 2015). Tahap analisis data secara sederhana yaitu melalui tahapan: (1) pengumpulan data, dalam tahapan ini data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. (2) reduksi data, yaitu dilakukan melalui penyederhanaan data yang telah diperoleh dari lapangan. Apabila dalam proses ini terdapat penyimpangan dan data yang tidak sesuai, maka data tersebut akan dibuang dan untuk data yang sesuai akan diklasifikasikan (Rijali, 2019). (3) penyajian data, hal ini dilakukan dengan membuat matriks, grafik ataupun bagan untuk menyatukan informasi yang diperoleh dengan tujuan supaya hasil analisa tersebut akurat (Sidiq, 2019). (4) penarikan kesimpulan, yaitu semua data dari hasil penelitian yang telah disajikan peneliti memberikan interpretasi, argumen, dan implikasi serta mencari kaitan atau hubungan dalam data, dan menarik kesimpulan. Untuk pemecahan dari masalah, maka digunakan data primer dan sekunder. Data primer didapat melalui daftar pertanyaan yang disusun sendiri sesuai keputusan dan melalui wawancara oleh peneliti. Data pendukung yang lainnya diperoleh dari Kantor Wali Nagari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian dan pengamatan dilokasi ditemukan faktor penyebab rendahnya pendidikan di Nagari Koto Baru yaitu rendahnya pendidikan orang tua. Hal ini berakibat mereka lalai terhadap proses pendidikan anaknya, disamping juga fakta bahwa orang tua terlalu sibuk untuk berkerja dan mencari nafkah.

Kurangnya pengawasan terhadap pendidikan anak didasari oleh keinginan orang tua yang menginginkan agar anaknya langsung bekerja daripada melanjutkan pendidikan. Hal ini didukung dengan penelitian terdahulu yang mengemukakan bahwa, faktor motivasi dari orang tua mempengaruhi rendahnya tingkat pendidikan (Ainuddin, 2011).

Penelitian lainnya juga memperlihatkan bahwa faktor dari anak itu sendiri yang tidak mau untuk menempuh pendidikan, dikarenakan lebih nyaman untuk bekerja daripada belajar (Sugianto, 2017). Serta didukung juga bahwa adanya orang tua yang berpendapat pendidikan itu tidak penting untuk kehidupan anaknya serta lebih menginginkan anak untuk dapat terjun ke dunia kerja daripada melanjutkan pendidikan. (Dewi et al., 2014) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa penyebab rendahnya pendidikan anak adalah pandangan orang tua terhadap pendidikan yang memiliki pola pikir pendidikan itu tidak terlalu penting serta lengahnya perhatian orang tua terhadap proses pendidikan anak. Maka proses pendidikan anak cenderung tidak terpantau dan membuat anak tidak memperdulikan pendidikan yang mereka tempuh.

Pendidikan anak sangat bergantung kepada pendidikan orang tua, dikarenakan pendidikan dari orang tua dapat mengarahkan pengawasan dan penataan dari orang tua terhadap proses pendidikan anak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dan disertai hasil wawancara, menunjukkan bahwa faktor penyebab rendahnya pendidikan disebabkan oleh rendahnya kualitas pendidikan orang tua di Nagari Koto Baru. Selain dari fakta bahwa orang tua yang terlalu sibuk bekerja untuk mencari nafkah bagi keluarga.

Jauhnya jangkauan peserta didik atau masyarakat dari rumah ke sekolah menyebabkan keberlangsungan pendidikan akan menjadi terhambat. Hal ini juga sejalan dengan yang dikemukakan oleh (Miro, 2005) penyebab rendahnya pendidikan itu adalah jarak tempuh rumah ke sekolah, jika jarak dari rumah ke sekolah terbilang lama serta jarak tempuh yang relatif jauh maka hal tersebut menjadi kendala yang sangat sulit. Berdasarkan observasi yang dilakukan di Kenagarian Koto Baru hanya terdapat 4 sekolah dan itu hanya Sekolah Dasar (SD). Untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, yaitu SMP dan SMA, maka peserta didik harus menempuh jarak sekitar 30-50 kilometer. Hal ini membuat masyarakat kurang termotivasi untuk melanjutkan pendidikan karena memakan waktu yang cukup lama untuk sampai ke sekolah.

Sejalan dengan jauhnya jangkauan peserta didik, fasilitas transportasi juga belum maju bahkan sangat jarang dilewati oleh kendaraan umum. Peserta didik yang pergi bersekolah harus menunggu lama kendaraan umum lewat dan jarang dilewati di Kenagarian Koto Baru. Hal tersebut menjadi kendala untuk keberlangsungan pendidikan masyarakat Kenagarian Koto Baru itu sendiri. Menurut (Miro, 2005:4) transportasi merupakan suatu bentuk pemindahan, pergerakan atau mengalihkan benda atau manusia dari objek yang satu ke objek yang lainnya dan objek yang dituju jauh lebih bermanfaat atau lebih berguna. Dalam penelitian ini transportasi yang dimaksudkan adalah perpindahan atau pergerakan yang digunakan untuk menuju ke sekolah dan sangat membutuhkan sarana transportasi untuk mengantarkan anak ke sekolah.

Selain itu, penyebab rendahnya pendidikan di Kenagarian Koto Baru adalah kurangnya tenaga pendidik. Hal tersebut berdampak kepada angka putus sekolah menjadi tinggi dan minat belajar dari siswa sangat rendah. Menurut (Zulkarnaen, 2019) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa salah satu penyebab rendahnya pendidikan ialah kurangnya tenaga pendidik sehingga menyebabkan pemerataan pendidikan di setiap daerah menjadi rendah. Kurangnya perhatian pemerintah terhadap kondisi pendidikan di wilayah-wilayah pelosok dan tidak adanya perhatian pemerintah terhadap kalangan keluarga yang tidak mampu untuk memenuhi biaya pendidikan menyebabkan banyaknya anak-anak dan masyarakat yang putus sekolah. Selain itu, kualitas guru dalam pembelajaran serta kurangnya pengawasan mempengaruhi proses dan tahapan pendidikan anak (Ihsanul, 2021). Tidak baiknya kualitas guru dalam mengenali karakter anak dan kurang menguasai materi yang akan diajarkan menyebabkan siswa kurang tertarik dan kurang berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Pendidikan berperan penting dalam mengembangkan kemampuan dan keterampilan pada individu, karena dengan modal ilmu pengetahuan seseorang dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilannya untuk

dapat mengatasi permasalahan kehidupan yang dihadapinya. Akan tetapi masih banyak yang menghalangi seseorang untuk bisa masuk ke dalam dunia pendidikan. Hal ini dipengaruhi oleh kurang baiknya pendidikan orang tua, sehingga mempengaruhi pola pikir nya dalam memberikan pendidikan pada anak dan mempengaruhi cara mendidik anak. Selain itu, orang tua cenderung lalai terhadap perkembangan pendidikan anak karena terlalu sibuk bekerja, mencari nafkah demi memenuhi kebutuhan sehari-hari. Tidak hanya itu, sarana dan prasarana yang ada kurang memadai untuk mendukung pemerataan pendidikan di Nagari Koto Baru termasuk: juga: buruknya transportasi dan kurangnya tenaga pendidik. Dalam hal ini, sangat diperlukan peran serta dari pemerintah dengan tujuan agar masyarakat dapat memiliki kesempatan untuk mendapatkan pendidikan dan kehidupan yang layak, sehingga kehidupan masyarakat semakin membaik.

REFERENSI

- Achmad, R. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Unnes Press.
- Ainuddin, Mukhlis. (2011). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Tingkat Pendidikan Masyarakat di Desa Dieng Wetan Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo. Universitas Negeri Semarang.
- Cresswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih diantara lima pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damera, G. (2013). Gina Damera, 2013 Implementasi Metode Inquiry Berbasis Isu-Isu Sosial Kontemporer Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPS Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu. 2010, 2005–2008.
- Dewi, K. N. A., Zuhri, A., & Dunia, K. (2014). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah 2012 / 2013. 4.
- Gerungan, W. A. (2009). *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Hasbullah. (2009). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Indraharti, F. (2005). Faktor - Faktor Penyebab Rendahnya Lulusan SMP Melanjutkan Ke SMA Bagi Penduduk Desa Kemiriombo Kecamatan Gemawang Kabupaten Temanggung.
- Made, P. (2007). *Landasan Kependidikan, Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Miro, F. (2005). *Perencanaan Transportasi*. Jakarta: Erlangga.
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Saputro, P. A. (2009). Tidak Menyelesaikan Pendidikan Dasar (Studi Kasus di Desa Pesantren Kecamatan Blado Kabupaten Batang)
- Sidiq, U. & M. C. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV Nata Karya.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudaryono. (2018). *Metodologi Penelitian*. Rajawali Pers: Jakarta.
- Sugianto, E. (2017). Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Tingkat SMA Di Desa Bukit Lipai Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Inderagiri Hulu. *Jom Fisip*, 4(2), 1–14.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Muhammad Refdinal, Hasrul, Azwar Ananda. *Rendahnya Tingkat Pendidikan di Nagari Koto Baru Kabupaten Padang Pariaman*

T.O. Ihromi. (2004). *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga I*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Winataputra dan Budimansyah. (2012). *Pendidikan Kewarganegaraan dalam Perspektif Internasional (Konteks, Teori, dan Profil Pembelajaran)*. Bandung: Widya Aksara Press.